

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan. Manusia pertama yang Allah SWT ciptakan yaitu Nabi Adam AS. Manusia sebagai makhluk yang sempurna diberi akal dan dua macam nafsu, yaitu *nafs gadabiyaa* (nafsu amarah) dan *nafs syahwaniyaat* (nafsu syahwat) agar mereka maju dan berkembang.¹ Dengan demikian, Allah SWT ciptakan Siti Hawa sebagai teman hidup Nabi Adam AS.

Suami dan istri adalah dua insan yang Allah SWT ciptakan untuk berpasang-pasangan. Dengan adanya pasangan akan hadirnya ketentraman, rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya, anugrah, karunia, dan rahmat dalam suatu binaan rumah tangga. Hubungan suami istri adalah keterpasangan dalam satu diri, sebagai kesatuan diri dari segi spiritual, dalam al-Qur'an disebut dengan *min anfusikum*.²

Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21, yang artinya

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.³

¹ Murdodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 239.

² Amin Syukur, MA dan Dra Fathimah Usman, MSI, *Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2008), hal 148.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponorogo, 2013), hal 406.

Cintalah yang mendorong kelangsungan, harmonis, dan kerjasama antara suami dan istri. Cinta berperan penting dalam kehidupan manusia, karena cinta menjadi landasan utama dalam kehidupan sumia istri, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak.⁴ Dengan adanya cinta akan terbangun sebuah keluarga. Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain.⁵ Dalam Islam keluarga harmonis atau keluarga bahagia di sebut dengan keluarga sakinah. Pembentukan sebuah keluarga di dahului dengan sebuah ikatan pernikahan. Jika ikrar atau akad sebuah pernikahan telah terjadi dengan syarat-syarat yang telah di tentukan dalam Islam, maka pasangan tersebut telah sah menjadi suami dan istri.

Jasmani manusia diibaratkan sebuah bangunan yang utuh. Ketika salah satu anggota tubuh disakiti, maka sakitlah seluruh tubuh. Hal tersebut serupa halnya dengan sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga terdapat kewajiban dan hak di dalamnya bagi setiap anggota. Sehingga dalam sebuah keluarga diharapkan untuk saling menjaga *amanah*, saling memahami dan saling mengisi satu sama lain.

Tidak dapat dipungkiri, setiap kehidupan tidak selalu berjalan dengan mulus begitu saja. Akan tetapi ada kerikil-kerikil dalam setiap perjalanan hidup ini. Begitu juga dengan perjalanan dalam keluarga. Kerikil-kerikil itu disebut dengan konflik. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identik dengan percekocokan, perselisihan, dan pertengkaran.

⁴ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, (Bandung : Marja, 2010), hal 68.

⁵ Ulfiah, M.Si, *Psikologi Keluarga*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), hal 1

Keluarga merupakan awal dasar permulaan hidup manusia, oleh karena itu apabila dalam suatu keluarga terdapat masalah atau konflik, ini akan berdampak pada keadaan sosial dari para anggota keluarga itu sendiri. Masalah dalam keluarga merupakan aspek keluarga yang pasti ada dalam lingkungan keluarga.

Keluarga bukanlah sekedar tempat berkumpulnya orang-orang yang terkait karena pernikahan maupun keturunan, akan tetapi memiliki fungsi yang sedemikian luas. Masalah rumah tangga bukan sekedar masalah individual karena ia merupakan langkah kedua dalam amal islami setelah pembinaan pribadi.

Sedangkan problematika yang muncul dalam sebuah ikatan pernikahan diantaranya yaitu seorang suami yang kesulitan memberikan nafkah dari rizki yang halal dan juga memenuhi hak-hak istrinya atau adanya kekerasan atau yang disebut dengan KDRT. Adapun problematika yang termasuk ke dalam kategori besar lainnya yaitu jika dalam keluarga lalai dari mengingat Allah dan meninggalkan amalan akhirat.⁶

Setiap manusia selalu menginginkan keluarga yang bahagia. Keluarga bahagia dalam Islam disebut dengan keluarga sakinah. Keluarga bahagia merupakan keluarga yang di dalamnya terdapat rasa cinta. Cinta dan kasih sayang merupakan jembatan dari suatu pernikahan dan dasar dalam pernikahan adalah memberikan kebahagiaan.

Kata cinta selalu menarik untuk dibahas bagi kalangan remaja ataupun dewasa. Cinta memainkan urgen dalam kehidupan pernikahan, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak-anak. Cinta juga sebagai landasan hubungan

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira, (Bekasi : PT Sahara Intisains, tt), hal 190.

yang erat diantara manusia, mengikuti yang kokoh dalam hubungan antar manusia dan Tuhannya, sehingga mendatangkan keikhlasan saat menyembah-Nya.⁷

Cinta merupakan fitrah yang Allah SWT karuniakan kepada makhluk-Nya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 14 :

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.⁸

Dari pemaparan diatas bahwa dalam sebuah keluarga tidak akan luput dari sebuah problem atau masalah. Masalah yang dihadapi setiap keluarga begitu banyak ragamnya. Tasawuf mampu memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi. Tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi innovator dalam agama. Dalam ungkapan William James, pengetahuan dan pengalaman tersebut *noetic*. Pengalaman keagamaan ini memberikan sugesti dan pemuasan (pemenuhan kebutuhan) yang luar biasa bagi pemeluk agama. Kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistik, seperti *ma'rifat*, *ittihad*, *halul*, *mahabbah*, *uns*, dan lain sebagainya mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal salih. Kemudian amal salih akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. Dalam tasawuf, hubungan seorang hamba dengan Allah

⁷ Aam Amiruddin & Ayat Priatna Muhlis, *Membingkai Surga dalam Rumah Tangga*, (Bandung : Khazanah Intelektual, 2006), hal 11

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hal 51.

SWT dijalani atas rasa kecintaan. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, bahkan terbaik.⁹

Menurut Al-Ghazali, cinta tidak akan terjadi tanpa pengenalan (*ma'rifat*) dan pengetahuan (*idrak*). Manusia hanya mencintai sesuatu yang sudah dikenalnya karena cinta termasuk keistimewaan yang dimiliki oleh makhluk hidup yang mampu mengetahui pasangan selain dirinya. Setiap kenikmatan akan dicintai oleh keserasian dan menimbulkan kenikmatan terhadap pasangan yang mengetahuinya.¹⁰

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, “Cinta itu laksana pohon di dalam hati. Akarnya adalah ketundukan kepada kekasih yang dicintai, dahannya adalah mengetahuinya, rantingnya adalah ketahuan kepadanya, daun-daunnya adalah malu kepadanya, buahnya adalah ketaatan kepadanya, dan air yang menghidupkannya adalah menyebut namanya. Jika di dalam cinta ada satu bagian yang lowong, berarti cinta itu berkurang.”¹¹

Mahabbah (cinta) merupakan tempat persinggahan yang menjadi ajang perlombaan di antara orang-orang yang suka berlomba, menjadi sasaran orang-orang yang beramal dan menjadi curahan orang-orang yang mencintai. Dengan sepoi angin, orang-orang yang beribadah merasakan ketenangan. cinta merupakan santapan hati, makanan ruh dan kesenangannya. Cinta merupakan kehidupan, setiap orang yang tidak memilikinya seperti orang mati. Cinta adalah cahaya,

⁹ Abdul Muhaya, *Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal 22.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Model Menjemput Cinta*, Ihya Ulumuddin Jilid V, Cet Ke-1, terj. Abdurrasyid Ridha, (Bandung : PT Mizan, 2013), hal 19.

¹¹ Asfa Dvy Bya, *Sebening Mata Hati Oase Penyeluk Jiwa dan Pikiran*, (Jakarta : PT Mizan Publika, 2008), hal 103.

siapa yang tidak memilikinya seperti berada di tengah lautan yang gelap gulita. Cinta adalah obat penyembuh, siapa yang tidak memikinya maka hatinya diendapi berbagai macam penyakit.¹²

Cinta adalah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka seluruh hidupnya diwarnai kegelisahan dan penderitaan. Cinta adalah ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan, yang jika cinta ini tidak ada di sana, maka seperti jasad yang tidak memiliki ruh. Cinta membawakan beban orang-orang yang mengadakan perjalanan saat menuju ke suatu negeri, yang tentu saja mereka akan keberatan jika beban itu dibawa sendiri. Cinta menghantarkan mereka ketempat persinggahan yang selainnya tidak bisa membawa mereka ke tempat tujuan. Cinta adalah kendaraan yang membawa mereka kepada sang kekasih. Cinta adalah jalan mereka yang lurus, yang mengantarkan mereka ke tempat persinggahan pertama yang terdekat. Para pemilik cinta telah pergi membawa kemuliaan dunia dan akhirat, sehingga akhirnya senantiasa bersama sang kekasih. Allah SWT telah menetapkan bahwa seseorang itu bersama orang yang paling dicintainya sungguh ini merupakan kenikmatan tiada tara yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki cinta.¹³

Tidak dapat dipungkiri bahwa cinta merupakan fitrah dari Allah SWT. Namun dari manakah datangnya cinta itu? Keindahan bagi manusia adalah menurut penglihatan. Kebanyakan pasangan yang berta'aruf hanya memandangi pada bentuk fisik seseorang. Mereka menyangka bahwa apa yang tak terlihat, tak terbayangkan, tak terbentuk, dan tak berwarna adalah suatu konseptual semata.

¹² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, Penerjemah : Kathur Suhardi (Jakarta : Pustaka Alkautsar, 1999),hal 419.

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*,..., hal 420.

Penglihatan mata hati jauh lebih kuat dari pada penglihatan lahiriah, keindahan yang diserap oleh hati jauh lebih kuat dari pada keindahan bentuk lahiriah yang diserap oleh mata. Akhlak yang bagus adalah yang dikehendaki oleh akal yang sehat, ilmu pengetahuan, kehormatan diri, keberanian, ketakwaan, kedermawanan, kepribadian, dan sifat baik lainnya itu hanya mampu diserap oleh cahaya mata hati dan tidak akan terserap oleh panca indra.

Terkait dari uraian di atas akankah konsep *mahabbah* dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dapat membangun keluarga *sakinah*?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas dapat pula dirumuskan beberapa masalah, diantaranya:

1. Bagaimana konsep keluarga *sakinah* dalam Islam?
2. Bagaimana konsep *mahabbah* dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
3. Bagaimana implementasi *mahabbah* dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah untuk membentuk keluarga *sakinah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian keluarga *sakinah* dalam Islam.
2. Untuk mengetahui konsep *mahabbah* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
3. Untuk mengetahui implementasi *mahabbah* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam membentuk keluarga *sakinah*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Diantara dua kegunaan tersebut, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep *mahabbah* dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sehingga memberikan gambaran untuk menuju keluarga *sakinah*.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi mengenai konsep *mahabbah* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah untuk membentuk keluarga *sakinah* agar mampu membingkai *mahabbah* dalam membina rumah tangga menuju keluarga *sakinah mawadah wa rahmah*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman konsep *mahabbah* untuk membangun keluarga *sakinah*.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penulis selama mengkaji karya ilmiah yang berjudul *Membangun Keluarga Sakinah dengan Konsep Mahabbah dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* belum ada penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Namun penulis menemukan karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Skripsi berjudul *Makna Cinta dalam Pemikiran Rumi dan Gibran* karya Ika Astaprilia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan

Maulana Hasanudin Banten.¹⁴ Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan studi pustaka (*Library Research*). Seluruh data menggunakan pendekatan serta analisis hermeneutik. Skripsi tersebut membahas tentang pemikiran Rumi dan Gibran tentang makna cinta. Di dalam skripsi ini menganalisis mengenai apa yang mempengaruhi dan dipengaruhi konsep cinta Rumi dan Gibran. Makna cinta menurut Rumi dan Gibran bahwa cinta tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, keduanya menggunakan perumpamaan-perumpamaan tentang cinta, pujian-pujian cinta, kisah cinta, serta tafsir cinta. yang mempengaruhi konsep cinta Rumi dan Gibran adalah keadaan lingkungan keduanya. Rumi terpengaruh oleh orang-orang disekitarnya seperti: Burhanuddin Walad (ayahnya), Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi, Syamsudin Tabriz, Shalahuddin Fariddun Zaqub, Husamuddin Chelebi serta pemikiran Al-Halaji, Mutanabbidan Shadrudin al-Qunawi. Serta yang dipengaruhi pemikiran Rumi seperti Annemarie Schimmel, R.A Nicholson, Abdul Hadi W.H. Yang mempengaruhi pemikiran Gibran seperti Kamila Rahme, Salim Dahir, F.H. Day, Joseph Hawaiiik, Halla Dakhir, Josephine Preston Peabody, Marry Elizabeth Haskell, May Zaidah dan Barbara Young. Serta yang dipengaruhi oleh pemikiran Gibran yaitu Mahatma Gandhi, Annie Bessant, A Nanda Coomaraswamy, John Dewey, Bertrand Russel, Mikhail Naimy, Idella Pornell, Gabriel La Mistrall dan Alfred Hoernle.

¹⁴ Ika Astapriilia, *Makna Cinta dalam Pemikiran Rumi dan Gibran*, (Banten : Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017)

Perbedaan dengan skripsi yang saya tulis ini adalah terletak pada tokoh tasawuf yang saya ambil yaitu Ibnu Qayyim. Walaupun sama-sama membahas tentang konsep *mahabbah* atau makna cinta.

Skripsi berjudul *Cinta Menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* (Studi Komprasi) karya Fia Runi Risnanti Jurusan Studi Agama dan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁵ Skripsi menggunakan metode penelitian *Library Research*. Di dalam skripsi ini membahas persamaan dan perbedaan mengenai konsep cinta Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa persamaan konsep cinta Rabi'ah dan Ibnu Qayyim terletak pada tujuan yaitu agar lebih dekat dengan-Nya, berjumpa dengan-Nya melalui jalan beribadan dan berdoa, mengantarkan kepuncak penghayatan spiritualnya sebagai hamba yang terpanggil. Sedangkan perbedaannya dalam memandang cinta, Rabi'ah tidak melalui pendekatan makhluk untuk mendapatkan cinta-Nya sedangkan Ibnu Qayyim menggunakan makhluk atau sosial supaya lebih dekat dengan sang Penciptanya.

Perbedaan dengan skripsi yang saya tulis ini adalah memadukan konsep *mahabbah* Ibnu Qayyim dalam membangun keluarga *sakinah*. Sedangkan skripsi di atas hanya membahas mengenai konsep *mahabbah* Ibnu Qayyim saja.

Skripsi berjudul *Upaya dalam Membentuk Keluarga Sakinah bagi Keluarga Pernikahan Dini* (Study terhadap 2 Pernikahan Dini di Desa Cisumur) karya Aimatun Nisa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah

¹⁵ Fia Runi Risnanti, *Cinta Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim (Studi Komperasi)*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010)

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.¹⁶ Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan judul tersebut. Hasil penelitian dari keluarga Nuryati adalah adanya saling pengertian, saling menerima kenyataan, saling melakukan penyesuaian diri, sedangkan dari keluarga Siti Syamsiah dengan adanya memupuk rasa cinta dalam keluarga, senantiasa melakukan asas musyawarah, membina hubungan keluarga dengan lingkungan.

Perbedaan dengan skripsi yang saya tulis ini adalah membangun keluarga *sakinah* dengan konsep *mahabbah* Ibnu Qayyim. Sedangkan dalam skripsi diatas hanya melalui pengalaman dua keluarga untuk membangun keluarga *sakinah*.

Skripsi berjudul *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)* karya Thoriq Fadli Zaelani Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.¹⁷ Skripsi menggunakan metode penelitian *Library Research*. Sumber primer diambil dari tafsir al-Qur'an *Al-Azhar*. Sementara itu, sumber sekunder diambil dari berbagai kitab, buku, jurnal, dan makalah ilmiah yang membahas tentang keluarga *sakinah*. Hasil dari skripsi ini membuktikan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep keluarga *sakinah* Hamka mengkaitkannya dengan hadits-hadits Nabi dan dengan pemikiran tokoh-tokoh serta para mufasir lainnya, Hamka juga terkesan analitis dalam penafsirannya karena Hamka menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan panjang lebar dan

¹⁶ Aimatun Nisa, *Upaya dalam Membentuk Keluarga Sakinah bagi Keluarga Pernikahan Dini (Study terhadap 2 Pernikahan Dini di Desa Cisumur)*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2009)

¹⁷ Thoriq Fadli Zaelani, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)*, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2017)

mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan keahlian dan keilmuannya. Sedangkan konsep dalam kriteria keluarga *sakinah* menurut Hamka di bagi menjadi empat, yaitu beriman, bertanggungjawab, ketenangan, dan *Mu'asyarah bi al-ma'ruf*.

Jurnal yang berjudul *Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Prespektif Ulama Jombang*, Karya Mahmud Huda Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang-Indonesia.¹⁸ Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada penelitian lapangan, yang ditujukan kepada para ulama dan kiyai yang terdapat di kota Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Hasil dari jurnal ini bahwa keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dalam prespektif Para Ulama Jombang terbentuk dari hasil hubungan perkawinan laki-laki dan wanita atas dasar untuk saling mengenal diantara keduanya, serta memperbanyak keturunan demi melangsungkan kehidupan manusia didasarkan rasa cinta dan kasih sayang, yang demikian itu akan tercipta ketenangan, kedamaian diantara keduanya. Pada dasarnya faktor-faktor yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang baik menurut pandangan Islam adalah terciptanya lingkungan keluarga yang adem ayem dan tentram.

Jurnal yang berjudul *Konsep Qanaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah*, karya S Mahmudah Noorhayati dan Farhan Institut Agama Islam Sahid Bogor dan Institut Agama Islam Probolinggo. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan menggunakan analisis

¹⁸ Mahmud Huda, *Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Prespektif Ulama Jombang*, (Jomblang : Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, 2016), Vol 1, No 1.

deskriptif kualitatif.¹⁹ Hasil dari jurnal ini bahwa berkaitan dengan kekurangan masing-masing pasangan, tetap akan mendatangkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah* senyampang *qanaah* ditempatkan sebagaimana pada proporsinya.

Jurnal yang berjudul *Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, karya Enung Asmaya Dosen tetap Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.²⁰ Hasil dari jurnal ini agama menjadi pondasi dan dasar dalam meniti kehidupan bersama keluarga. Pondasi ini menjadi pembimbing, pengarah, dan petunjuk dalam setiap problema kehidupan. Implementasi dari peran agama tersebut, setiap anggota keluarga senantiasa memiliki rasa kasih sayang, saling mendekari dan tidak berburuk sangka, saling percaya dan memiliki rasa kagum, saling menasehati dan senantiasa berorientasi masalah dalam melaksanakan peran dan fungsinya dalam keluarga.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an menyebutkan cinta sebagai sifat Allah SWT. Al-Qur'an menetapkan bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang mencintai keimanan dan menjadikan cinta sebagai hiasan dalam hati seorang mukmin; Dia-lah Dzat yang membenci kekufuran, sifat durhaka, dan maksiat. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hujurat ayat 7 :

Dan ketahuilah olehmu bahwa dikalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemaumanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah mendapat

¹⁹ S Mahmudah Noorhayati dan Farhan, *Konsep Qanaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah*, (Bogor dan Probolinggo : Institus Agama Islam Sahid Bogor dan Institut Agama Islam Sahid Bogor dan Institut Agama Islam Probolinggo, 2016), Vol 7, No 2.

²⁰ Enung Asmaya, *Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, (Purwokerto : Dosen tetap Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Purwokerto, 2012), vol 0, no 1.

kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu ‘cinta’ kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu dan menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, mereka itulah orang-orang mengikuti jalan yang lurus.²¹

Cinta adalah aktifitas hati yang memunculkan pengaruh pada anggota tubuh dalam mengikuti dan melaksanakan perintah orang yang dicintai, cinta adalah ekspresi perintah dan larangan orang yang dicintai, dimana keinginan yang dicintai menjadi keinginan yang mencintai.²²

Cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *al-Jawab al-Kafi li man Sa'ala 'an ad-Dawa' asy-Syafi* : “Kasih sayang adalah penyebab hati dan ruh menjadi hidup terpelihara. Hati tidak akan merasa tentram nikmat, beruntung, dan merasa hidup bila tanpa cinta. seandainya hati tanpa cinta, sakitnya lebih terasa dari pada mata terasa sakit ketika tidak bisa lagi melihat cahaya, telinga ketika tidak bisa mendengar, hidung ketika tidak bisa lagi mencium, lisan ketika tidak mampu lagi berbicara. Bahkan hati pun bisa menjadi rusak apabila hampa dari kasih sayang yang sudah merupakan fitrah dalam jiwa manusia. Ia adalah sebuah karunia yang diberikan Sang Pencipta. Oleh karena itu, rusaknya lebih parah dari pada kerusakan tubuh manusia yang diisi dengan ruh, dan ini tidak mungkin bisa dikategorikan menjadi sesuatu yang pasti kecuali orang yang memiliki jiwa yang selalu hidup.

Ibnu Qayyim dalam konsep cintanya masih bersifat manusiawi, karena beliau seorang sufi dan ulama yang terkenal tetap mengakui adanya cinta makhluk sehingga dalam konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah. Ibnu

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hal 516

²² Muhammad As-Sayyid, *Tasawuf*, (Jakarta : Prees, 2003) hal 62

Qayyim memposisikan cinta secara seimbang antara cinta makhluk dan cinta Allah, karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah SWT pada makhluk sebagai manifestasi cintanya kepada Allah SWT sehingga lahir cinta yang paling bening, jernih, dan spiritual.²³

Cinta (*mahabbah*) memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan, sebab perjalanan tasawuf dimulai dari menegakkan ketauhidan di dalam diri, yakni dengan menjalankan kehidupan zuhud. Dari zuhud inilah yang mengakibatkan tumbuhnya cinta, dan cinta inilah yang menjadi kehidupan tasawuf dengan ikhlas.²⁴

Pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian keluarga secara psikologi dan pengertian keluarga secara biologis. *Pertama*, pengertian secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. *Kedua*, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah, dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tidak mungkin dihapus. Dalam upaya untuk saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri terkadang perwujudan peran dan fungsi orang tua.²⁵

Agama merupakan landasan dasar terbentuknya keluarga yang *sakinah*. agama juga yang mengatur kehidupan berkeluarga. Akan tetapi yang pokok

²³ Fia Runi Risnanti, *Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010)

²⁴ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, cet Ke- III, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2004), hal 181.

²⁵ Ulfyah, *Psikologi Keluarga...*, hal 2-3.

adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.²⁶

Setiap permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga pasti ada jalan keluarnya untuk menyelesaikan dan mengatasinya. Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan keluarga. Salah satunya dengan konsep *mahabbah*

Maka dari itu penulis mengambil konsep Ibnu Qayyim sebagai kajian dalam penelitian. Penulis mengambil konsep Ibnu Qayyim karena konsep *mahabbah* Ibnu Qayyim mengakui adanya cinta kepada makhluk. Berbeda halnya dengan konsep *mahabbah* Rabi'ah Al-Adawiyah yang cintanya hanya tertuju kepada Allah SWT.

Dewasa ini banyak sekali fenomena-fenomena permasalahan yang ada di dalam rumah tangga (keluarga). Permasalahan yang dialami membuat hubungan suami dan istri menjadi tidak harmonis, sering sekali terjadinya pertengkaran dan yang lebih parah terjadinya perselingkuhan sehingga menyebabkan perceraian. Permasalahan yang ada di zaman saat ini yang sering terjadi adanya kekerasan di dalam rumah tangga, kurangnya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak adanya keturunan, terjadinya perselingkuhan, ketidakpuasan suami, istri kurang dalam mengurus rumah tangga, adanya campur tangan mertua, kurangnya komunikasi karena kesibukan satu sama lain, terdapat perbedaan, perubahan fisik, dan masih banyak masalah lainnya. Dengan fenomena seperti ini, penulis ingin menggunakan konsep *mahabbah* sebagai solusi untuk membangun keluarga

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010),hal 100

sakinah. Konsep *mahabbah* ini berfungsi untuk memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi sebuah wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Cinta menjadi pengaruh dari perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang bijaksana.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁷ Searah dengan rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, maka pada penelitian ini menggunakan:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini juga sering disebut sebagai metode konstruktif, karena dengan metode kualitatif dapat ditemukan data-data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksikan dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami.²⁸ Penelitian kualitatif ini diterapkan agar dapat memahami pemikiran seorang tokoh tasawuf yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghimpun dan

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal 3.

²⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian...*, hal 12-13.

menganalisis data dari berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, guna mendapatkan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan penelitian.

3. Sumber Data

Data-data pada penelitian ini diperoleh dari pencarian melalui karya-karya pemikiran Ibnu Qayyim yang terkait dengan konsep *mahabbah*. Sehubungan dengan sumber data pada penelitian ini menekankan pada dua aspek, yaitu sumber data utama atau sumber primer dan sumber data pendukung atau sumber sekunder. Sumber primer pada penelitian ini meliputi buku karya Ibnu Qayyim yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai *mahabbah*. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini meliputi tulisan-tulisan lain atau karya-karya lain yang mendukung dengan tema serupa.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau penelitian pustaka, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk tulisan. Dokumen dalam bentuk tulisan meliputi catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain sebagainya.²⁹ Dokumen yang telah diperoleh dalam penelitian ini baik sumber primer maupun sumber sekunder dilakukan dalam beberapa tahap pengumpulan data, sehingga nantinya data-data diorganisasi dan dikelompokkan secara selektif sesuai kategorisasi yang berdasarkan kajian isi.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hal 326.

5. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan metode diskriptif kualitatif, yaitu dengan membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki untuk dicari teknik keluarga *sakinah* dengan konsep *mahabbah* pemikiran Ibnu Qayyim.

Menurut Lexy J. Moleong (2001 : 189) menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah dengan cara sebagai berikut:

a. Unitisasi Data

Dalam tahap ini data dikelompokkan berdasarkan pada kerangka pemikiran yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian.

b. Kategori Data

Dalam tahap ini data-data disusun berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan yang telah disusun sebelumnya dengan cara diseleksi.

c. Klasifikasi Data

Dalam tahap ini data yang akan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori tentang keluarga *sakinah*.

H. Sistem Penulisan

Dalam penelitian ini, dibutuhkan adanya sistematika penulisan untuk memperoleh data yang relevan sehingga penelitian tersusun secara detail. Sistem penulisan ini diantaranya :

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

Bab Kedua, landasan teori yang membahas poin pertama tentang keluarga *sakinah* meliputi pengertian keluarga *sakinah*, fungsi keluarga, tujuan keluarga *sakinah*, karakteristik dan tingkatan keluarga *sakinah*, hak dan kewajiban dalam keluarga *sakinah*, dan problematika keluarga. Kemudian poin kedua tentang *mahabbah* meliputi *mahabbah* dalam al-Qur'an : pengertian *mahabbah*, tingkatan-tingkatan *mahabbah*, macam-macam *mahabbah*, cinta dan pernikahan. Lalu cinta dalam psikologi : pengertian cinta, macam-macam cinta, dan pengaruh cinta. Terakhir *mahabbah* dalam tasawuf : pengertian *mahabbah* menurut sufi, macam-macam *mahabbah*, hakikat cinta, cinta kepada sesama, wujud cinta kepada Tuhan.

Bab Ketiga, hasil penelitian yang membahas poin-poin diantaranya konsep keluarga *sakinah* dalam Islam, *mahabbah* dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan Implementasi *mahabbah* Ibnu Qayyim menuju keluarga *sakinah*.

Bab Keempat, membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini dibahas hasil kesimpulan yang diperoleh dari analisis penelitian oleh peneliti.